

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Tujuan pendidikan dan pengajaran diartikan sebagai suatu bentuk usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/mahasiswa sebagai subjek belajar, sehingga memberi arah kemana proses belajar mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan.²

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya anak didik pintar secara teoritis tetapi miskin secara aplikasi.

Rendahnya mutu pendidikan merupakan masalah utama yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Salah satu faktor yang sangat menentukan mutu hasil pendidikan adalah pendekatan-pendekatan yang digunakan para guru dalam proses belajar mengajar.³ Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya membangkitkan motivasi, minat dan prestasi belajar siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa

¹Retno Dwi Suyanti, *Strategi Pembelajaran Kimia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 70

²Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*, (Ciputat: Gaung Persada, 2009), hlm. 164

³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 21.

terhadap materi yang diberikan guru. Sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa.

Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar perlu memadukan dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berfungsi dalam mencapai tujuan pengajaran.⁴ Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁵

Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu. Hal ini yang menjadikan strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil. Dalam hal ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka menyadari bahwa apa yang dipelajari akan berguna bagi hidupnya kelak. Dengan demikian, mereka akan belajar lebih semangat dan penuh kesadaran.⁶ Saat proses monitoring pada pembelajaran, khususnya mata pelajaran kimia di MA Darussa'adah belum maksimal untuk dapat mendeteksi kemampuan awal siswa. Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang berkualitas adalah makna yang kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial.⁷

Menurut Suyitno dalam Sulistiyorini (2007), pada umumnya pembelajaran konvensional yang sering dilakukan oleh pendidik selama ini memiliki banyak kelemahan antara lain sebagai berikut:

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), Cet. 10, hlm. 31.

⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Cet. 1, hlm. 9

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 293

⁷ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: MLC, 2007), hlm. 20

1. Kegiatan belajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Tugas guru adalah memberi dan tugas siswa adalah menerima.
2. Kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Siswa merupakan penerima pengetahuan yang pasif.
3. Pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan siswa.
4. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses.
5. Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan, yaitu siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang.

Untuk meminimalisasi kelemahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran tersebut dan sebagai usaha konsistensi pada tujuan diadakannya kegiatan pembelajaran kimia, maka dilakukan inovasi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melalui *Lesson Study*.

Pada dasarnya perangkat pembelajaran *lesson study* tidak berbeda dengan perangkat pembelajaran yang biasa disiapkan oleh masing-masing guru di sekolah. Namun karena pembelajaran dalam program *lesson study* dirancang untuk keperluan peningkatan pembelajaran yang inovatif. Kesulitan tersebut diharapkan dapat diatasi dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL). Melalui sistem pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi salah satu solusi mengatasi rendahnya prestasi belajar.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Sementara siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan *Lesson study* adalah salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif. *Lesson study* dijadikan sebagai sebuah model dalam rangka

⁸ Mansur. Muclich, *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: Bumi aksara. 2011)

meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Inovasi berdasarkan *lesson study* yaitu menata ulang proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan berbagai perangkat pendukung kegiatan seperti, silabus, RPP, bahan ajar. *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang, yang dalam bahasa Jepang-nya disebut dengan istilah *kenkyuu jugyo*.⁹ *Lesson Study* dengan pendekatan kontekstual sangat cocok dilakukan untuk mata pelajaran Kimia pada materi Reaksi Reduksi-Oksidasi, karena mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata dan dapat memotivasi peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan survey awal pembelajaran yang selama ini berlaku di MA Darus'saadah kendal masih menggunakan tata cara konvensional, guru menerangkan, murid mendengarkan dan sesekali siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hasil dari pembelajaran kimia tersebut tidak menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk itu peneliti mengambil judul "Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Kimia Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Melalui Lesson Study Pada Siswa Kelas X MA Darussa'adah Rowosari Kendal".

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: apakah ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Kimia dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi melalui *Lesson Study* pada Siswa Kelas X MA Darussa'adah Rowosari Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Peningkatan Hasil Belajar Mata pelajaran Kimia Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Reaksi Reduksi-Oksidasi Melalui *Lesson Study* Siswa Kelas X MA Darussa'adah Rowosari Kendal.

⁹ Catherine Lewis (2004) *Does Lesson Study Have a Future in the United States*, Online: <http://www.sowi-online.de/journal/2004-1/lessonlewis.htm>

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peserta Didik

Adalah pembelajaran yang lebih baik sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang didedikasikan dengan meningkatkan prestasi hasil belajar.

2. Bagi Guru

a. Digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya perbaikan hasil belajar siswa.

b. Mengurangi keterasingan guru khususnya dalam pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dapat memberikan masukan bagi perbaikan pembelajaran bagi sekolahan.

4. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung bagaimana memilih strategi pembelajaran yang tepat sehingga dimungkinkan jika kelak terjun dilapangan memiliki wawasan dan pengalaman.